

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen yang paling utama dalam ritus *Rambu Solo'* adalah kerbau sebagai korban yang akan menjadi bekal bagi si mati. Menurut paham orang Toraja dalam *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang), kerbau adalah syarat arwah seseorang masuk *puya* (dunia orang mati).<sup>1</sup> Kerbau yang dikurbankan dipercaya akan menjadi bekal (*kinallo lalan*) yang dipilih berdasarkan warna kulit (*bulu*) dan bentuk tanduknya. Setiap warna kulit dan bentuk tanduk memiliki arti tersendiri bagi anak cucu si mati. Kerbau yang dimaksud misalnya *Bonga, Todi', Pudu', dan Sambao*. Jenis kerbau seperti ini dapat ditemui dalam *rambu solo'* tingkat *rapasan* sampai *sapu randanan* (minimal 7 kerbau).

Pada upacara tingkat ini, beberapa ritus harus dilaksanakan, mulai dari *melantang* (membuat pondok), *mangriu' batu* (menarik batu), *ma'pamula* (memulai upacara), *ma'pasa Tedong* (mengumpulkan kerbau) *Ma'parokko Alang* (menurunkan jenasah dari

---

<sup>1</sup> Assteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab" 2 (2021): 41.

rumah ke lumbung) ma'allona (menerima tamu), mantunu (memotong kerbau), Meaa (pemakaman/penguburan), yakni hari dimana jenazah diusung ke makam keluarga (Liang/kuburan batu) untuk dimakamkan. Tahapan ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian/prosesi pemakaman tingkat *rapasan*.<sup>2</sup>

Salah satu tahapan yang terdapat dalam ritus *Rambu Solo'*, yakni ritus *Ma'pasa' Tedong*. *Ma'pasa' Tedong* dapat berarti mengumpulkan semua jenis kerbau yang akan dikurbankan. Dalam tahapan ini, ada ritus yang selalu menjadi ciri khas yaitu *Ma' Singgi' Tedong*.

Ma'-awalan dalam bahasa Toraja, *Singgi'* yaitu "Sanjungan/pujaan" pada kerbau, maka *Ma'Singgi' Tedong* berarti kegiatan yang dilakukan dengan cara menyanjung kerbau menggunakan sastra Toraja yang dituturkan oleh gora-gora tongkon berdasarkan jenis bulu atau warna kerbau dan bentuk tanduknya. *Ma'singgi' Tedong* dipimpin oleh seorang *To mina* atau *Gora Tongkon* menggunakan bahasa dalam bentuk sastra Toraja. Inti dalam *Singgi' Tedong* secara garis besar adalah sanjungan dan juga doa dan harapan rumpun keluarga.

#### CONTOH:

"Iko bonga, pantaranakna ko bintoen tasak panglolloanna asi-  
asian. Ikomo sitaranak menduan sugi' angga eanan sanda  
makamban. Sulo parrangnako tandung kalonaran. Dikua den upa'  
dipoupa' anggan anak natampa gayang inde tonalambi'mo

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Samuel Samma' Ramba', Sabtu 20 Januari 2024

allu'na, la masiang sambu tengka ke'de'na male ma'lemba kalando langgan mendaun sugi' la endek menta'bi eanan"

Artinya

Engkau kerbau belang, engkau penjaga sang bintang dan pelindung sang rembulan. Engkaulah sang penjaga harta pusaka dan pelindung harta kekayaan. Engkaulah sinar dan petanda pada upacara tertinggi kematian. Harapan bahwa segenap rumpun keluarga segenap anak cucu dan seluruh keluarga yang berduka akan berlimpahkan harta dan kekayaan dalam mendiami bumi<sup>3</sup>

Syair ini menggambarkan bahwa kerbau bonga ini adalah suluh dan penerang juga sebagai penjaga segala harta yang banyak, dengan bonga dikurbankan maka di percaya bahwa semua anak cucu si mati akan terang jalannya dalam mencari nafka hingga mendapatkan harta yang melimpah. Demikianlah paham Singgi' Tedong menurut perspektif Aluk Todolo, namun yang menarik perhatian penulis ialah ketika Singgi Tedong ini dilaksanakan oleh kalangan umat Kristen di Lempo yang semuanya beragama Kristen. Menurut penulis, dengan wilayah tersebut didominasi oleh umat Kristen , maka seharusnya nilai-nilai Kristiani jugalah yang mendominasi pola hidup mereka sebagaimana paham aluk todolo dalam ritus rambu solo' tentang singgi' tedong bahwa kegiatan ini dilakukan untuk mengantarkan arwa orang yang meninggal sampai ke puya.

Hal ini juga masih dipercayai atau dipegang oleh masyarakat di Lempo yang menganut agama Kristen sebagaimana penulis telah

---

<sup>3</sup> Sombodanun Joni, "Wawancara", Minggu 21 Januari 2024.

melakukan percakapan dengan salah satu masyarakat yang juga adalah anggota Gereja Toraja. Beliau mengatakan bahwa *singgi' tedong* berperan sebagai doa dan harapan bagi yang melaksanakan ritus *rambu solo'* (anak cucu simati) sehingga anak cucu simati berusaha untuk mengurbankan kerbau yang akan menjadi kurban dalam ritus tersebut. Ketika *tedong pudu'* yang dikorbankan berarti sang pemilik kerbau mengharapkan umur panjang. Lebih jauh lagi, dengan mengorbankan *tedong pudu'*, terselip pula harapan bahwa akan bertambah dewasa dalam mengucapkan kata-kata (*matokko lan buangan kada*).

Dalam Pengakuan Gereja Toraja pada BAB 1 Poin 2, dinyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat, dan kebaikan. Hanya Dia yang layak disembah. Hal ini selaras dengan 1 Kor 8:6; Mat 4:10; Kel 20:1-5; Luk 4:8; Kis 17:26-28; Yak 1:17, dan Roma 11:26 yang menyatakan "sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya." Dalam ayat-ayat tersebut, ditegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya, menekankan keesaan dan kekuasaan-Nya. Melalui poin-poin ini, digambarkan bahwa semua hal asalnya dari Tuhan, apapun itu dan semua itu juga harus dipersembahkan kepada Tuhan dan bukan untuk manusia. Bahkan, dalam inti Pengakuan Gereja Toraja, dengan tegas diakui :“YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURUSELAMAT”. Hal ini menandakan bahwa selain Tuhan tidak ada lagi Allah yang lain, sehingga ritus yang

dilakukan dalam kebudayaan orang Toraja harus berpusat hanya kepada kristus (Kristologis).

Meskipun demikian, berdasarkan PGT Poin 8, terungkap bahwa adat istiadat adalah rangkaian kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan norma dan keyakinan yang dianut oleh setiap kelompok. Oleh karena itu, adat istiadat erat kaitannya dengan keyakinan dan agama. Umat Kristen diharapkan untuk mempertanyakan dan menguji setiap bentuk adat istiadat, guna memastikan apakah adat tersebut sejalan dengan kehendak Allah atau tidak. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk memahami dan menilai adat istiadat dalam konteks spiritualitas dan ajaran agama, agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut. Untuk memastikan kesesuaian adat istiadat dengan ajaran agama, umat Kristen perlu menilai dan mempertimbangkan setiap aspek budaya tersebut. Hal ini penting agar tidak ada kontradiksi antara praktik adat dan nilai-nilai keagamaan yang dianut, sehingga harmoni antara tradisi dan iman dapat terjaga. Rumusan ini kemudian menjadi senjata yang membuat budaya Toraja menjadi banyak ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan kehendak Allah. Namun, usaha kontekstualisasi dan pemaknaan ulang terhadap adat Toraja terus dilakukan oleh Gereja Toraja secara khusus bagaimana memberikan pemaknaan ulang tentang makna *singgi'tedong* sehingga tidak lagi bertentangan dengan keyakinan iman yang dipahami dalam kekristenan dan tetap menikmati kekristenan dalam ketorajaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk memilih objek ini untuk diteliti dan digunakan sebagai dasar pemahaman bersama dalam kekristenan, lalu dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan Judul : Tinjauan Teologis tentang makna *Singgi' Tedong* dalam Ritus *Rambu Solo'* di Lempo dan relevansinya bagi orang kristen”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana Pemaknaan terhadap *Singgi' Tedong* dalam upacara *Rambu Solo'* dan relevansinya bagi orang Kristen di Lempo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami tentang makna mengenai *Singgi' Tedong* dalam upacara *Rambu Solo'* di kalangan orang Kristen di Lempo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan bagi Gereja Toraja khususnya hamba Tuhan untuk menjadi referensi pembinaan warga gereja juga bagi *Gora-gora Tongkon*.

### 2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan akan menambah referensi akademik di Prodi Teologi Kristen IAKN Toraja, khususnya mata kuliah yang menyangkut masalah adat dan budaya Toraja. Juga dapat memberikan pemahaman bagi calon-calon pelayan Tuhan di Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKNT).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bagian ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai Tinjauan Pustaka dan Teologis yang terdiri dari :

- 1) *Aluk Rambu Solo'*
- 2) *Ma'pasa' Tedong*
- 3) *Singgi' Tedong*
- 4) Iman Kristen

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis memaparkan : Metodologi penelitian, mulai dari uraian jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Informan, dan Teknik Analisis Data.

#### BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Bagian ini penulis memaparkan Analisis dari hasil penelitian, Tinjauan Teologis tentang *Singgi' Tedong* pada Acara *Rambu Solo'* di Lempo.

#### BAB V PENUTUP

Bagian akhir tulisan ini merupakan kesimpulan pembahasan dari keseluruhan bab sebelumnya dan saran yang berisikan masukan dari penulis terhadap orang atau lembaga tertentu.

